



DOI : <https://doi.org/10.38035/jsmd.v4i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Di SMA Santo Thomas 1 Medan

Tiara Syahbila Maharani¹, Pranata Tarigan², Evita I.K. Siburian³, Eltalina Br. Tarigan⁴, Beby Astri Tarigan⁵

¹Fakultas psikologi, Universitas Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia, tiarasyahbila@gmail.com

²Fakultas psikologi, Universitas Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia,, pranata021203@gmail.com

³Fakultas psikologi, Universitas Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia,, evitasiburian280@gmail.com

⁴Fakultas psikologi Universitas Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia, PUI PT Personality Growth Center, Sumatera Utara, elta.tarigan@gmail.com

⁵Fakultas psikologi, Universitas Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia, babyastritarigan@unprimdn.ac.id

Corresponding Author: elta.tarigan@gmail.com⁴

Abstract: *This research was conducted to identify the correlation between self-efficacy and self-confidence among students at SMA Santo Thomas 1 Medan. A sample of 276 out of 1,225 students was involved and utilized the Disproportionate Stratified Random Sampling technique with a 5% error level. These findings demonstrate that there is a significant positive correlation between self-efficacy and self-confidence ($r = 0.729$, $p < 0.05$). This means that when self-efficacy among students increases, their level of self-confidence will also increase. The majority of students (50.7%) are classified as having high self-efficacy, whereas for self-confidence, most students (53.6%) are categorized at a moderate level. This condition illustrates that several students still do not possess optimal self-confidence despite having high self-efficacy. Based on the coefficient of determination (R^2), self-efficacy contributes 53.1% to the formation of self-confidence, while the remaining 46.9% is influenced by other factors not examined in this research. These findings indicate that belief in one's abilities is one of the essential elements affecting students' self-confidence. Increasing self-efficacy can help strengthen students' self-belief and capacity in facing various challenges, both in academic and social domains.*

Keywords: *Self Efficacy, Self-confidence, Students, High School*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji hubungan antara *self-efficacy* dan rasa percaya diri di kalangan siswa SMA Santo Thomas 1 di Medan. Sebanyak 276 dari 1.225 siswa yang diteliti diambil menggunakan sampel acak bertingkat yang tidak proporsional dengan batas kesalahan sebesar 5%. Hasil dari penelitian mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan rasa percaya diri ($r = 0,729$, $p < 0,05$). Bermakna, manakala *self-efficacy*

pada pelajar mengalami peningkatan, maka derajat kepercayaan dirinya juga akan mengalami peningkatan. Mayoritas pelajar (50,7%) tergolong memiliki *self-efficacy* dengan kategori yang tinggi, sedangkan untuk kepercayaan diri kebanyakan pelajar (53,6%) dikategorikan pada level sedang. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa sejumlah pelajar masih belum mempunyai rasa percaya diri yang optimal sekalipun *self-efficacy* yang tinggi. Berlandaskan koefisien determinasi (R^2), *self-efficacy* menyumbang sebesar 53,1% terhadap pembentukan rasa percaya diri, sedangkan sisanya sebesar 46,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam riset ini. Penemuan tersebut mengindikasikan bahwa keyakinan akan kemampuan diri menjadi salah satu elemen esensial yang memengaruhi rasa percaya diri pelajar. Peningkatan *self-efficacy* dapat membantu memperkuat keyakinan diri serta kapasitas pelajar dalam menghadapi beragam tantangan, baik di ranah akademik maupun sosial.

Kata Kunci: *Self Efficacy*, Kepercayaan Diri, Siswa, SMA

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor utama untuk kemajuan sebuah bangsa dan peningkatan mutu tenaga kerja di Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara (Habsy dkk., 2024), pendidikan adalah kebutuhan bagi perkembangan anak yang membantu mereka mengembangkan seluruh keterampilan hidup untuk mencapai cita-cita setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Siswa yang sedang menempuh pendidikan SMA merupakan seseorang yang umumnya berada pada masa remaja akhir, dan menghadapi berbagai tantangan serta persaingan dalam mencapai kesuksesan akademik dan pribadi. Oleh karena itu, sangatlah penting memiliki pemahaman yang kuat tentang potensi diri sendiri guna menumbuhkan kepercayaan diri.

Di era sekarang ini banyak siswa menunjukkan rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan akademik mereka. Hal tersebut terlihat dari berbagai ciri-ciri dan aspek kepercayaan diri yang tidak terpenuhi, seperti kurangnya sikap optimis, rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri, serta janji tujuan dalam menilai potensi yang dimiliki. Seperti dilansir di www.kompas.id, banyak siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah terhadap prestasi akademiknya, terutama saat pendaftaran sekolah. Banyak siswa memilih untuk tidak mendaftar ke sekolah yang sebenarnya masih dalam jangkauan kemampuan mereka, karena takut bersaing. Hal ini menunjukkan kurangnya sikap rasional dan realistis dalam menganalisis situasi secara logis berdasarkan fakta nilai yang dimiliki.

Selain itu, rendahnya kepercayaan diri juga berdampak pada ketidakmauan siswa untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar secara optimal. Sebagaimana dilansir di www.kompas.com, tidak menjalankan kewajiban sebagai pelajar dapat berdampak pada tidak tercapainya tujuan pendidikan nasional, menurunnya rasa tanggung jawab, dan menurunnya motivasi belajar siswa. Ketika siswa tidak percaya diri dengan kemampuannya, mereka cenderung enggan ikut aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya semakin menurunkan prestasi akademik mereka.

Fenomena rendahnya kepercayaan diri juga terjadi di SMA Santo Thomas 1 Medan, khususnya pada saat pendaftaran perguruan tinggi jalur SNBP. Hasil wawancara menunjukkan adanya ciri-ciri seperti kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri, rendahnya optimisme, serta kecenderungan membandingkan diri secara negatif dengan orang lain. Siswa berprestasi pun mengalami hal ini, seperti Siswa A yang berada di 10 besar namun ragu lolos ke jurusan Kedokteran setelah melihat passing grade, serta Siswa B yang merasa tidak yakin lulus SNBP meskipun dinilai memiliki kemampuan akademik yang baik oleh guru. Kondisi ini menunjukkan adanya keraguan diri, kecemasan, dan rendahnya penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk memahami konsep kepercayaan diri secara lebih mendalam. Lauster (dalam Pratama & Saragih, 2022) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kompetensi dirinya, yang ditandai dengan sikap tidak mudah cemas, mampu bertindak dengan yakin, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Sementara itu, Freud (dalam Mamlu'ah, 2019) menjelaskan bahwa kepercayaan diri terbentuk dari sugesti dalam diri individu yang menumbuhkan keyakinan untuk bertindak. Kepercayaan diri juga dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap optimis, serta kemampuan berpikir rasional dan realistis. Jika aspek-aspek tersebut tidak berkembang dengan baik, maka individu cenderung ragu, mudah cemas, dan kurang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga perlu mendapat perhatian agar siswa lebih siap dan yakin dalam menghadapi seleksi perguruan tinggi.

Menurut Lauster (dalam Hidayati & Savira, 2021), aspek kepercayaan diri terdiri dari: (1) sikap optimis yaitu sikap pantang menyerah dalam menghadapi masalah dan yakin akan keberhasilan yang akan dicapai, (2) tujuan yaitu sikap mampu memandang permasalahan sesuai fakta yang ada dan tidak mudah mempengaruhi pendapat orang lain, (3) bertanggung jawab yaitu sikap berani mengambil keputusan dan siap menerima konsekuensi dari tindakan, (4) keyakinan akan kemampuan individu yang dilakukan pada sikap tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, serta (5) rasional dan realistis yaitu sikap mampu dalam situasi dengan logistik. Aspek-aspek tersebut menjadi indikator perilaku yang tampak pada diri siswa dan mencerminkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri.

Menurut Bandura (dalam Ghufroon & Risnawita, 2017), salah satu faktor yang ikut berpengaruh terhadap *self-efficacy* adalah kepercayaan diri. Konsep ini merujuk pada kepercayaan individu terhadap kapasitas yang dipunyainya dalam menjalankan sebuah tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam beragam situasi dan tantangan. Menurut Afifah & Kusuma (2021), *self-efficacy* merupakan kepercayaan pada diri sendiri guna merencanakan, menemukan, serta merampungkan suatu pekerjaan hingga tujuan tercapai. Dengan demikian, siswa yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu merampungkan tugas serta menghadapi beragam hambatan guna mencapai tujuan yang dikehendaki. *Self-efficacy* juga berkaitan dengan sikap optimisme, ketahanan, serta kemampuan individu dalam beradaptasi.

Faktor *self-efficacy* mengacu pada kemampuan dirinya dalam mencapai keberhasilan dalam berbagai tugas yang dihadapinya. Di dunia pendidikan, *self-efficacy* memegang peranan penting dalam memengaruhi pencapaian belajar (Anggraini dkk., 2016). Siswa dengan *self-efficacy* tingkat yang rendah umumnya menghadapi berbagai tantangan selama kegiatan pembelajaran, yang mengakibatkan kurang optimalnya prestasi akademik sehingga peserta didik cenderung pemalu dan malu-malu (kurang percaya diri).

Bandura (dalam Fatmi dkk., 2023) menyatakan bahwa pada manusia, *self-efficacy* terdiri dari tiga tingkatan: (1) tingkatan (*level*), di mana setiap orang memiliki tingkat *self-efficacy* yang berbeda-beda, mungkin karena tuntutan yang berbeda-beda, mengungkapkan berbagai tingkat kesulitan atau tantangan untuk mencapai kinerja optimal, (2) keadaan umum (*generalisasi*), seseorang mungkin menilai dirinya dan merasa yakin melalui berbagai aktivitas atau hanya dalam fungsi tertentu, dan (3) kekuatan (*strength*), pengalaman yang mempengaruhi *self-efficacy* terhadap apa yang diyakini seseorang atau tentang kemampuannya sendiri. Menurut Bandura (dalam Fatmi dkk., 2023), komponen ketiga di atas paling cocok untuk menjelaskan dan mengukur *self-efficacy* seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahsunah & Musbikhin (2023) terhadap peserta didik kelas VII MTs Tarbiyatus Shiban Kemantren Paciran Lamongan dengan jumlah sampel sebanyak 60 siswa memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,557$ serta tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan terdapat hubungan positif

dan signifikan beserta statistik antara *self-efficacy* dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki peserta didik, maka semakin meningkat pula tingkat kepercayaan diri mereka.

Kajian serupa dilakukan oleh Putri dan Nuradina (2025) pada siswa kelas X SMA di Kota Bandung menggunakan metode survei kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri siswa ($p = 0,000$; $p < 0,05$) dengan model regresi yang signifikan ($F = 136,538$) serta koefisien determinasi sebesar 0,565, yang berarti efikasi diri dan konsep diri akademik berkontribusi 56,5% terhadap kepercayaan diri siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa, semakin tinggi pula kepercayaan dirinya dalam proses pembelajaran.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat keterkaitan positif antara *self-efficacy* dengan kepercayaan diri siswa di SMA Santo Thomas 1 Medan. Diasumsikan bahwa tingkat *self-efficacy* yang tinggi pada siswa berimplikasi pada peningkatan kepercayaan diri, sedangkan *self-efficacy* yang rendah berbanding lurus dengan rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki siswa.

METODE

Penelitian ini dijalankan dengan menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif. Sugiyono (2024) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode yang berpijak pada paradigma positivistik dan diterapkan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pemanfaatan instrumen penelitian, sementara pengolahan data dianalisis menggunakan teknik statistika dalam rangka melakukan pembuktian terhadap hipotesis yang telah disusun. Variabel dalam penelitian ini, kepercayaan diri diposisikan sebagai variabel keterikatan (*dependent variable*), sedangkan *self-efficacy* berperan sebagai variabel bebas (*independent variable*). Keseluruhan populasi yang dijadikan objek kajian merupakan seluruh pelajar di SMA Santo Thomas 1 Medan dengan total 1.225 orang. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini merujuk pada *tabel Isaac & Michael*. Dengan jumlah sampel mencapai 276 pelajar menggunakan taraf kesalahan sebesar 5%. Penelitian ini menggunakan pendekatan sampling berupa *Disproportionate Stratified Random Sampling*, yaitu suatu pendekatan penarikan sampel yang dimanfaatkan guna menetapkan kuantitas sampel manakala populasi berlapis namun menampilkan komposisi yang timpang (Sugiyono, 2020).

Pertama, skala penelitian akan diuji untuk memastikan reliabilitas dan validitasnya. Dalam pelaksanaan uji validitas, peneliti menerapkan teknik korelasi item-total terkoreksi dengan dukungan perangkat lunak *SPSS Statistics 25 for Windows*. Prosedur ini dicapai dengan menghubungkan skor tiap butir dengan skor total seluruh item pada skala, setelah skor pada butir yang bersangkutan dieliminasi dari perhitungan skor total (Azwar, 2015). Pengoreksian ini dilakukan untuk menghindari korelasi inflasi yang dapat terjadi akibat skor item dimasukkan ke dalam perhitungan skor total. Suatu item dikatakan valid apabila nilai r hitung $\geq 0,30$, yang menunjukkan bahwa item tersebut memiliki korelasi yang kuat dengan konstruk yang diukur secara keseluruhan (Azwar, 2015). Sebaliknya, item dengan nilai r hitung $< 0,30$ dianggap tidak valid dan akan dibahas lebih lanjut apakah perlu direvisi atau dihapus dari skala penelitian. Sementara itu, untuk menguji reliabilitas, peneliti menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan dukungan *SPSS Statistics 25 for Windows*. Koefisien reliabilitas terdapat pada rentang 0,00 hingga 1,00, di mana koefisien yang lebih besar menunjukkan bahwa instrumen pengukuran lebih dapat dipercaya dalam menghasilkan skor yang konsisten (Azwar, 2015). Berdasarkan Nunnally (dalam Ghozali, 2018), suatu perangkat penelitian dikatakan andal apabila memperoleh nilai *Alpha Cronbach* $\geq 0,70$.

Uji coba dilaksanakan terhadap 100 orang siswa aktif di SMA Pangeran Antasari Medan. Kepercayaan diri dan *self-efficacy* adalah skala yang telah diujicoba. Skala penelitian

didistribusikan secara tatap muka kepada peserta didik, selanjutnya dilakukan proses penskoran untuk mengidentifikasi butir-butir pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas. Uji validitas kepercayaan diri dilakukan pada 40 item instrumen. Nilai r-nya berkisar 0,30 sampai 0,579 dengan nilai koefisien *Cronbach's Alpha*-nya mencapai 0,899. Pengujian validitas *Self-Efficacy* dilakukan terhadap 39 item dengan nilai r aktualnya dari 0,369 sampai 0,788 dengan nilai *Cronbach's Alpha*-nya 0,94.

Dalam penelitian ini, pemeriksaan terhadap prasyarat meliputi analisis pelaksanaan uji normalitas serta uji linearitas. Uji normalitas dimanfaatkan untuk mengidentifikasi apakah sebaran data mengikuti distribusi normal atau tidak. Apabila nilai signifikansi melampaui batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa sebaran data mencerminkan distribusi normal. Dapat dikatakan bahwa jika nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka sebaran data dianggap tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2020). Tahap berikutnya adalah pelaksanaan uji linearitas yang bertujuan untuk menilai bentuk hubungan antara *self-efficacy* dan kepercayaan diri, apakah bersifat linier atau tidak. Hubungan dinyatakan linier apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05, sementara nilai signifikansi di atas 0,05 menyatakan bahwa hubungan yang tidak linier (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menerapkan analisis korelasi Pearson product-moment sebagai teknik pengolahan datanya, yang digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara variabel ketergantungan dengan variabel bebas (Sugiyono, 2020). Skala tersebut dijelaskan dengan memanfaatkan bantuan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 25.0 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data dalam riset ini memanfaatkan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Analisis product moment bermanfaat guna mengidentifikasi tingkat keterikatan hubungan antara dua variabel yang memiliki sebaran data terdistribusi normal secara linear (Priyatno, 2016). Metode ini diaplikasikan pada 276 pelajar SMA Santo Thomas 1 Medan guna mengetahui keterkaitan antara *Self-Efficacy* dan kepercayaan diri.

1. Deskripsi Data Penelitian

Tujuan deskripsi data ialah untuk mengidentifikasi guna menyajikan gambaran data yang diperoleh dalam kajian. Pemaparan data penelitian ini meliputi skor hipotetis serta empiris.

a. Hipotetik dan Empirik Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri tersusun dari 36 item dengan empat pilihan jawaban, sehingga skor item berkisar antara satu hingga empat. Rentang skor minimum dan maksimum adalah 36×1 hingga 36×4 , yaitu 36 hingga 144. Sehingga Mean hipotetik $\mu = (36 + 144) : 2 = 90$, dan standar deviasi hipotetik $\sigma = (144 - 36) : 6 = 18$. Hasil pengisian angket menghasilkan nilai mean empirik sebesar 106,70 dengan standar deviasi sebesar 6,378. Perbandingan data hipotetis dan empiris ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Kepercayaan Diri

| Variable | Empirik | | | | Hipotetik | | | |
|------------------|---------|-----|-------|-------|-----------|-----|------|----|
| | Min | Max | Mean | SD | Min | Max | Mean | SD |
| Kepercayaan diri | 89 | 122 | 106,7 | 6,378 | 36 | 144 | 90 | 18 |

Hasil riset menunjukkan rerata empiris melampaui rerata hipotetis. Hasil pengujian kepercayaan diri memperlihatkan bahwa mean empirik (106,70) melebihi rata-rata hipotetis (90). Sehingga disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri partisipan lebih tinggi dari rata-rata populasi umum. Tingkat kepercayaan diri tersebut kemudian di kelompokkan dalam 3 tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, Seperti yang tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 2. kategorisasi kepercayaan diri

| Rentang Nilai | Kategori |
|--|----------|
| $X < (\mu - 1\sigma) = X < 72$ | Rendah |
| $(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma) = 72 \leq X < 108$ | Sedang |
| $X \geq (\mu + 1\sigma) = X \geq 108$ | Tinggi |

Terdapat standar deviasi hipotetis $\sigma = (144 - 36) : 6 = 18$, mean hipotetik $\mu = (36 + 144) : 2 = 90$. Berdasarkan rumus, diperoleh $X < (90-18) = x < 72$, $(90-18) \leq x < (90+18) = 108 \leq x < 72$, $x \geq (90+18) = x \geq 108$.

Tabel 3. kategorisasi Skor kepercayaan diri

| Variabel | Rentang Nilai | Kategori | Jumlah (n) | Presentase (%) |
|------------------|-------------------|----------|------------|----------------|
| Kepercayaan diri | $X < 72$ | Rendah | 0 | 0% |
| | $72 \leq X < 108$ | Sedang | 148 | 53,6% |
| | $X \geq 108$ | Tinggi | 128 | 46,4% |
| Jumlah | | | 276 | 100% |

Berdasarkan kategori pada tabel di atas, tidak ditemukan responden dengan tingkat kepercayaan diri rendah. Selain itu, responden yang memiliki kepercayaan diri tinggi berjumlah 128 responden (46,4%) dan mempunyai kepercayaan diri yang sedang sebanyak 148 responden (53,6%). Data ini memperlihatkan bahwa mayoritas partisipan kajian memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang.

b. Hipotetik dan Empirik Skala *Self-Efficacy*

Skala *self-efficacy* tersusun dari 36 item dengan empat pilihan jawaban, sehingga skor item berkisar antara satu dan empat. Rentang skor minimum dan maksimum adalah 36×1 hingga 36×4 , yaitu 36 hingga 144. Mean hipotetis $\mu = (36 + 144) : 2 = 90$, dan standar deviasi hipotetis $\sigma = (144 - 36) : 6 = 18$. Berdasarkan pengisian skala *self-efficacy* oleh responden, mean empiris yang diperoleh sebesar 107,83 dengan standar deviasi sebesar 7,326. Perbandingan data hipotetis dan empiris ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Data Hipotetik dan Empirik *Self-Efficacy*

| Variable | Empirik | | | SD | Hipotetik | | | SD |
|------------------|---------|-----|--------|-------|-----------|-----|------|----|
| | Min | Max | Mean | | Min | Max | Mean | |
| Kepercayaan diri | 86 | 129 | 107,83 | 7,326 | 36 | 144 | 108 | 18 |

Hasil riset menunjukkan rerata mean empiris melampaui mean hipotetik, dengan hasil pengujian *self-efficacy* diperoleh mean empirik (107,83) lebih tinggi dari mean hipotetik (90), sehingga disimpulkan bahwa partisipan riset memiliki tingkat *self-efficacy* yang berada di atas rata-rata populasi umum. Tingkat *self-efficacy* tersebut kemudian di kelompokkan dalam 3 tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 5. Kategorisasi *Self Efficacy*

| Rentang Nilai | Kategori |
|--|----------|
| $X < (\mu - 1\sigma) = X < 72$ | Rendah |
| $(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma) = 72 \leq X < 108$ | Sedang |
| $X \geq (\mu + 1\sigma) = X \geq 108$ | Tinggi |

Terdapat standar deviasi hipotetis $\sigma = (144 - 36) : 6 = 18$, mean hipotetik $\mu = (36 + 144) : 2 = 90$. Berdasarkan rumus, diperoleh $x < (90 - 18) = x < 72$, $(90 - 18) \leq x < (90 + 18) = 72 \leq x < 108$ $x \geq (90 + 18) = x \geq 108$.

Tabel 6. Kategorisasi Skor *Self Efficacy*

| Variabel | Rentang Nilai | Kategori | Jumlah (n) | Presentase % |
|----------------------|---------------|----------|------------|--------------|
| <i>Self Efficacy</i> | X<72 | Rendah | 0 | 0% |
| | 72≤ x < 108 | Sedang | 136 | 49,3% |
| | x ≥ 108 | Tinggi | 140 | 50,7% |
| Jumlah | | | 276 | 100% |

Jika ditinjau dari kategori pada tabel sebelumnya, tidak dijumpai responden yang memiliki *self efficacy* rendah. Sebanyak 140 responden (50,7%) mempunyai *self efficacy* tinggi, sedangkan 136 responden (49,3%) mempunyai *self efficacy* sedang. Hal ini memperlihatkan secara keseluruhan taraf *self efficacy* yang dipunyai partisipan penelitian dikategorikan tinggi.

2. Hasil Uji Asumsi

Uji Asumsi di lakukan guna mengenali apakah data yang didapatkan dari instrumen pengumpul data memenuhi prasyarat analisis.

a. Uji Normalitas

Menurut Sujarweni (2022), pemeriksaan normalitas bertujuan menentukan apakah distribusi data normal atau tidak normal. Hal ini esensial karena sejumlah teknik statistik mengharuskan data berdistribusi normal. Dalam kajian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, dengan patokan data dianggap normal bila di ketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, dan dianggap tidak normal apabila < 0,05.

Pada variabel kepercayaan diri, hasil pengujian menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0.48 dengan nilai Sig 2 – tailed sebesar 0.200 (p > 0.05) dan Sig – tailed sebesar 0.100 (p > 0.05). Karena keduanya lebih besar dari 0.05, maka data tersebut di anggap memenuhi syarat distribusi normal. Pada variabel *self efficacy* juga menghasilkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0.47 dengan nilai Sig 2 – tailed sebesar 0.200 (p > 0.05) dan Sig – tailed sebesar 0.100 (p > 0.05), Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa distribusi data variabel tersebut di katakan normal.

Rincian hasil pengujian di sajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | SD | KS-Z | Sig | p | Keterangan |
|----------------------|-------|------|-------|--------|------------|
| <i>Self Efficacy</i> | 6,378 | 0,47 | 0,100 | > 0,05 | Normal |
| Kepercayaan diri | 7,326 | 0,48 | 0,100 | > 0,05 | Normal |

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara dua variabel yang akan dianalisis. Hubungan linear dinyatakan ada apabila nilai signifikansi linearitas < 0,05, dan tidak ada apabila nilainya > 0,05. Berikut hasil uji linearitas dalam penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

| Variabel | F | Sig | Keterangan |
|----------|---|-----|------------|
|----------|---|-----|------------|

| | | | |
|--|--------------|--------------|---------------------------|
| <i>Self Efficacy</i> Terhadap Kepercayaan diri | 0,833 | 0,000 | Linier (P<0,05) |
|--|--------------|--------------|---------------------------|

Dilihat dari hasil pemeriksaan linearitas pada Tabel 3.12, diperoleh nilai signifikansi *from Linearity* sebesar 0,000 yang berarti nilai sig lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antara variabel *self efficacy* dan kepercayaan diri bersifat linear, sehingga asumsi linearitas terpenuhi.

3. Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis dilaksanakan dengan memanfaatkan pemeriksaan statistik parametrik *Product Moment*. Hipotesis yang di ajukan mengindikasikan adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dengan *self efficacy* pada siswa di Sma Santo Thomas 1 medan.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi

| Analisis Pearson Correlation Signifikasi (P) | | |
|---|-------|-------|
| Korelasi | 0,729 | 0,000 |

Tabel 9 memperlihatkan bahwa nilai koefisien korelasi (*Pearson Correlation*) sebesar 0,729, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal tersebut mengkonfirmasi terdapatnya hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dan kepercayaan diri pada pelajar SMA Santo Thomas 1 Medan.

Temuan riset mendukung hipotesis keberadaan keterkaitan positif antara *self efficacy* dan kepercayaan diri. Tabel berikut menyajikan sumbangan efektif *self efficacy* terhadap kepercayaan diri:

Table 3.14 Sumbangan Efektif

| R | R Square | Sumbangan Efektif |
|----------|-----------------|--------------------------|
| 0,729 | 0,531 | 53,1% |

Berdasarkan tabel di atas, *self efficacy* memberikan sumbangan efektif sebesar 53,1% terhadap variasi kepercayaan diri, sementara 46,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak di bahas di kajian ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan terhadap 276 siswa SMA Santo Thomas 1 Medan guna mengkaji keterkaitan antara *self efficacy* dan kepercayaan diri. Hasil analisis korelasi Product Moment Pearson menampilkan nilai koefisien korelasi $r = 0,729$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dan kepercayaan diri, dengan nilai $F = 0,883$, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara *self efficacy* dan kepercayaan diri pada siswa SMA Santo Thomas 1 Medan dinyatakan diterima. Peningkatan *self efficacy* pada siswa akan diikuti oleh peningkatan kepercayaan diri mereka, begitu pula sebaliknya.

Temuan ini selaras dengan teori Bandura (dalam Smith dkk., 2021) yang menjelaskan bahwa *self efficacy* memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri melalui keyakinan individu terhadap kemampuan dalam mengendalikan lingkungan dan kejadian-kejadian yang berdampak pada kehidupannya. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung memandang tugas-tugas yang menantang sebagai sesuatu yang harus dikuasai, bukan merupakan ancaman yang harus di jauhi. Keyakinan tersebut pada akhirnya memperkuat penilaian positif terhadap diri sendiri, yang merupakan inti dari kepercayaan diri. Sebaliknya,

kepercayaan diri akan menurun manakala seseorang memiliki *self efficacy* rendah sebab kurang yakin terhadap kemampuan diri dalam mengontrol situasi (Agustiani dkk., 2016).

Temuan penelitian ini turut didukung oleh dua hasil riset sebelumnya. Pertama, penelitian di MTs Tarbiyatus Shibyan Kemantren Paciran Lamongan pada 60 siswa kelas VII menunjukkan nilai $r = 0,577$ dan $p = 0,000$, dengan *self efficacy* berkontribusi sebesar 33,3% terhadap kepercayaan diri. Meskipun koefisien korelasinya lebih rendah dari penelitian ini ($r = 0,729$), arah hubungannya tetap positif dan signifikan, dengan perbedaan yang kemungkinan disebabkan oleh karakteristik sampel, jenjang pendidikan, dan konteks lingkungan yang berbeda. Kedua, Putri dan Nuradina (2025) pada 320 siswa kelas X SMA di Kota Bandung dan memperoleh nilai $r = 0,565$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang turut mengonfirmasi bahwa individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih besar.

Adapun besarnya sumbangan efektif *self efficacy* terhadap kepercayaan diri dalam penelitian ini ialah sebesar 53,1% (R Square = 0,531), sedangkan 46,9% sisanya bergantung pada faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam analisis penelitian ini. Faktor-faktor lain yang kemungkinan turut berkontribusi terhadap kepercayaan diri siswa di antaranya pola asuh orang tua, dukungan sosial dari teman sebaya, iklim sekolah, pengalaman keberhasilan maupun kegagalan di masa lalu, serta kondisi kesehatan mental secara umum. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun *self efficacy* merupakan prediktor yang kuat, kepercayaan diri merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh beragam faktor internal maupun eksternal.

Pada variabel kepercayaan diri, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah. Sebanyak 148 siswa (53,6%) tergolong pada kategori kepercayaan diri sedang, yang menampilkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki dasar kepercayaan diri yang cukup namun belum sepenuhnya optimal dalam menampilkan diri secara positif di berbagai situasi. Adapun sebanyak 128 siswa (46,4%) berada pada kategori kepercayaan diri tinggi, yang menggambarkan kemampuan siswa tersebut dalam bersikap objektif, bertanggung jawab, serta berpikir rasional dan realistis dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa SMA Santo Thomas 1 Medan berada pada taraf yang baik.

Berdasarkan deskripsi data penelitian, diperoleh gambaran bahwa dari 276 siswa yang diteliti, tidak ditemukan satu pun siswa yang memiliki *self efficacy* dalam kategori rendah. Sebanyak 136 siswa (49,3%) memiliki *self efficacy* sedang, yang mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah siswa yang masih menghadapi kendala dalam mengelola diri ketika muncul tugas-tugas yang sulit dan menantang serta situasi yang penuh tekanan. Sementara itu, 140 siswa (50,7%) berada pada kategori *self efficacy* tinggi, yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa telah mampu membangun keyakinan diri yang kuat dan secara aktif mengatasi tantangan akademis maupun non-akademis. Siswa dengan *self efficacy* tinggi umumnya memperlihatkan kestabilan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial, disertai kemampuan pengambilan keputusan yang akurat serta ketahanan psikologis yang kokoh. Mereka biasanya lebih optimis saat menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan, dan mampu membangkitkan motivasi diri secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan aspek-aspek kepercayaan diri yang dipaparkan oleh Lauster, yakni keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, serta rasionalitas dan realitas. Dengan demikian, *self efficacy* dapat dipandang sebagai fondasi psikologis yang menopang terbentuknya kepercayaan diri yang kokoh pada individu. Kondisi ini mencerminkan bahwa secara umum siswa SMA Santo Thomas 1 Medan memiliki *self efficacy* yang baik, meskipun masih terdapat ruang pengembangan bagi siswa yang berada pada kategori sedang.

Jika dicermati lebih lanjut, terdapat keselarasan antara distribusi kategorisasi *self efficacy* dan kepercayaan diri. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung pula berada pada kategori kepercayaan diri tinggi. Hal ini memperkuat argumen bahwa kedua konstruk psikologis tersebut saling mempengaruhi dan mempertegas satu dengan yang lain. Dalam konteks akademik, siswa yang meyakini kemampuannya untuk berhasil (*self efficacy*) akan lebih berani menghadapi ujian, presentasi, maupun kompetisi, yang pada akhirnya memperkuat rasa percaya diri mereka melalui pengalaman-pengalaman keberhasilan yang terakumulasi.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dan kepercayaan diri terhadap siswa SMA Santo Thomas 1 Medan. *Self efficacy* menyediakan dorongan psikologis yang memperkuat penilaian positif terhadap diri, sehingga individu lebih siap mengambil keputusan, berani mencoba hal baru, serta lebih tangguh dalam menghadapi kegagalan dan tekanan. Dengan demikian, upaya peningkatan *self efficacy* siswa melalui program bimbingan dan konseling yang terstruktur, pemberian pengalaman keberhasilan yang bertahap, serta penguatan dukungan dari lingkungan sekitar menjadi sangat penting dilakukan guna mendorong tumbuhnya kepercayaan diri yang optimal pada siswa.

KESIMPULAN

Berlandaskan temuan riset yang sudah dijalankan, maka bisa ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa koefisien korelasi product moment sejumlah 0,729 dengan signifikansi $p=0,000$, memperlihatkan keterkaitan positif yang kuat antara *Self Efficacy* dan kepercayaan diri pelajar SMA Santo Thomas 1 Medan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peningkatan *self efficacy* pada diri siswa akan diikuti juga oleh peningkatan kepercayaan diri yang ditunjukkan. Angka R-Square sebesar 0,531 memperlihatkan bahwa *Self Efficacy* berkontribusi sebesar 53,1% terhadap variasi kepercayaan diri siswa, sedangkan 46,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Afifah, S., & Kusuma, A. (2021). Pentingnya kemampuan self-efisiensi matematis serta berpikir kritis pada pembelajaran berani matematika. *Jurnal Mathedu (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 4 (2), 313–320.
<https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2642>
- Agustiani, H., Cahyad, S., & Musa, M. (2016). Efikasi diri dan pembelajaran mandiri sebagai prediktor prestasi akademik siswa. *Open Psychology Journal*, 9, 1–6.
<https://doi.org/10.2174/1874350101609010001>
- Anggraini, ED, Winatha, IK, & Rusman, T. (2016). Pengaruh efikasi diri, kecerdasan adversitas, motivasi belajar terhadap hasil belajar. *JEE (Jurnal Edukasi Ekobis)*, 4.
<https://doi.org/10.23960/10724>
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Fatmi, N., Muhammad, I., Setiawaty, S., Malikussaleh, U., & Utara, A. (2023). Pelatihan edukasi kemampuan self-efisiensi siswa dalam pembelajaran IPA dan matematika. *Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2 (2), 34–39.
- Futri, D. L. R., & Nuradina, K. (2025). Hubungan *self concept* akademik & *self efficacy* terhadap *self confidence* dalam proses pembelajaran pada siswa kelas 10 SMA X Kota Bandung. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 668.
<https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3094>
- Ghufron, MN, & Risnawita, R. (2017). *Teori-teori psikologi*. Media Ar-Ruzz.
- Habsy, BA, Wahyu, M., Hidayah, N., Syandana, NA, & Anggraini, S. (2024). Perkembangan pendidikan di era globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2, 123–130.
<https://doi.org/10.62017/jppi.v2i1.2515>

- Hidayati, SRN, & Savira, SI (2021). Hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial sebagai moderator pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Karakter: Jurnal Penelitian Psikologi* , 8 (3), 1–11. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i3.41122>
- Jaaffar, AH, Ibrahim, HI, Rajadurai, J., & Sohail, MS (2019). Dampak psikologis program pembelajaran terintegrasi kerja di Malaysia: Peran moderasi harga diri pada hubungan antara efikasi diri dan kepercayaan diri. *Jurnal Internasional Psikologi Pendidikan* , 8 (2), 188. <https://doi.org/10.17583/ijep.2019.3389>
- Kompas.id. (2020, 29 Juni). *Kompetisi peserta didik baru jalur prestasi akademik akan sengit*. Diakses pada 19 Februari 2026, dari <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2020/06/29/kompetisi-peserta-didik-baru-jalur-prestasi-akademik-bakal-sengit>
- Kompas.com. (2021, 21 September). *Dampaknya tidak melaksanakan kewajiban sebagai pelajar* . Diakses pada 21 Februari 2026, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2021/09/21/130000369/dampak-tidak-melaksanakan-kewajiban-sebagai-pelajar>
- Mahsunah, A., & Musbikhin, M. (2023). Pengaruh efikasi diri terhadap kepercayaan diri pada siswa. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* , 3 (1), 34–48. <https://doi.org/10.53915/jbki.v3i1.318>
- Futri, D. L. R., & Nuradina, K. (2025). *Hubungan self concept akademik dan self efficacy terhadap self confidence dalam proses pembelajaran pada siswa kelas X SMA X Kota Bandung*. Indonesian Research Journal on Education, 5(4), 668–679. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3094>
- Mamlu'ah, A. (2019). Konsep percaya diri dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 139. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* , 1 (1), 30–39. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.222>
- Pratama, R., & Saragih, SPNA (2022). Hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa SMK Melati Perbaungan tahun ajaran 2021/2022. *Sibernetika: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial* . <https://doi.org/10.51178/cjerss.v3i3.738>
- Priyatno, D. (2016). *Belajar alat analisis data dan cara pengolahannya dengan SPSS* . Gava Media.
- Saptutyningsih, E., & Setyaningrum, E. (2019). *Penelitian kuantitatif: Metode dan alat analisis* . Penerbitan Gosyen.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* . Alfabet.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* . Alfabet.
- Sujarweni, VW (2022). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami* . Pers Pustaka Baru.